

TELAAH METAFORA DALAM PANTUN BIMA NTB

Sri Rahayu

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Metafora dalam teks puisi tidak dapat dideskripsikan secara isolatif, karena metafora tersebut memiliki hubungan dengan unsur-unsur teks puisi/ pantun yang lain, sehingga untuk memahami makna, pesan dan keindahan pantun, terlebih dahulu harus ditafsirkan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang metafora sebagai langkah awal untuk memahami makna pantun secara keseluruhan perlu dilakukan untuk membantu para penikamat karya sastra khususnya pantun dalam mengespresikan sebuah pantun. Metafora akan dianalisis berdasarkan golongan yang membedakan metafora kedalam tiga jenis kategori, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, dan metafora sinestetik serta metafora berdasarkan sifatnya yaitu meatafora konvensional dan metafora inkonvensional. Tujuan penelitian ini adalah (1) memperoleh deskripsi objektif tentang jenis metafora dalam pantun Bima NTB, (2) memperoleh deskripsi objektif tentang penggunaan metafora dalam pantun Bima NTB dan (3) memperoleh deskripsi objektif tentang fungsi pantun dalam masyarakat Bima NTB. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Status peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan antara lain: 1) penyesuaian pendekatan ini lebih mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks; (2) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode kualitatif menekankan kualitas (ciri-ciri data yang di alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri. Pada pantun Bima terdapat jenis metafora yaitu dari golongannya meliputi metafora antropomorfis, binatang dan sinestetik, sedangkan dari sifatnya metafora konvensional dan metafora inkonvensional. Selain dari jenis metafora bahwa dalam penggunaan metafora dalam pantun sangat berpengaruh baik dan berpengaruh buruk. Dalam pantun Bima terdapat beberapa fungsi yaitu, sebagai media, hiburan, pendidikan dan identitas sosial dan sebagai alat penghubung komunikasi yang dapat mempererat hubungan silaturahmi.

Kata-kata kunci : telaah metafora, pantun Bima

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana mengungkapkan perasaan, keinginan sering diungkapkan secara khas. Kekhasan ungkapan itu terlihat dari hasil ciptaannya, apakah dalam bentuk terikat bait, baris, irama, rima bila dalam puisi atau pantun.

Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku didaerahnya (Mihardja, 2012:10). Sastra merupakan hasil karya imajinatif seseorang, dan setiap daerah memiliki hasil karya masing-masing. Misalkan karya masyarakat Bima yakni sebuah kapatu/pantun yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Bima.

Metafora dalam teks puisi tidak dapat dideskripsikan secara isolatif, karena metafora tersebut memiliki hubungan dengan unsur-unsur teks puisi/ pantun yang lain, sehingga untuk memahami makna, pesan dan keindahan pantun, terlebih dahulu harus ditafsirkan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang metafora sebagai langkah awal untuk memahami makna pantun secara keseluruhan perlu dilakukan untuk membantu para penikamat karya sastra khususnya pantun dalam mengespresikan sebuah pantun. Metafora akan dianalisis berdasarkan golongan yang membedakan metafora kedalam tiga jenis kategori, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, dan metafora sinestetik serta metafora berdasarkan sifatnya yaitu metafora konvensional dan metafora inkonvensional.

Bahasa Bima merupakan bahasa setempat yang dipakai sehari-

hari di kabupaten Bima dan Dompu. Dalam kebahasaan masyarakat Bima terdapat kebudayaan seperti bahasa daerah lainnya, menarik dan juga bisa dijadikan sebagai bahan karya sastra oleh masyarakat Bima seperti hasil karya sastra nusantara. Kata Mbojo adalah nama lain untuk Bima. Kata Mbojo berasal dari babuju 'tanah yang tinggi'. Pada zaman dahulu, tanah tinggi itu adalah tempat untuk melantik raja-raja Bima di Luar istana. Perubahan bunyi kata babuju itu kemudian menjadi Mbojo Tayib (dalam Badrun 2014:11)

Istilah patu/pantun Mbojo tidak disebut patu Bima karena dianggap janggal. Hal itu sama dengan nggahi Mbojo 'bahasa Bima' dan dou Mbojo 'orang Bima' yang masing-masing tidak disebut nggahi Bima dan dou Bima Tayib (dalam Badrun, 2014:11). Kejanggalan itu terjadi bukan karena kaidah bahasa melainkan karena kebiasaan. Kata nggahi 'bahasa' sevara tata bahasa bisa saja dirangkaikan dengan kata Bima dan tidak dianggap salah. Akan tetapi karena tidak biasa, orang Bima merasa geli kalau kedua kata itu dirangkaikan atau dipasangkan. Kata Bima lebih cenderung dipasangkan dengan kata bahasa Indonesia, misalnya "orang Bima" dan "gadis Bima". Kata mbojo lebih cenderung dipasangkan dengan kata atau bahasa Bima.

Kata Bima berasal dari nama leluhur kerajaan Bima dalam mitos sang Bima. Nama Bima kemudian dijadikan nama kota madya dan kabupaten, serta nama sukku atau etnik bagi masyarakat yang berbahasa Bima. Wilayah penggunaan bahasa Bima adalah di kota Bima dan

Kabupaten Bima, serta Kabupaten Dompu.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama asli Indonesia. Meskipun termasuk puisi lama, pantun masih tetap digemari. Sampai saat ini banyak orang menggunakan pantun. Seperti layaknya karya sastra lama yang lain, pantun juga bersifat anonim. Maksudnya, penulis pantun tidak diketahui. Pantun terdiri atas empat larik yang merupakan sampiran dan isi antara isi dan sampiran pantun tidaklah berhubungan. Ini berarti apa yang dinyatakan dalam sampiran boleh berbeda dengan apa yang diungkapkan dalam isi (Widya, 2009: 1).

Patu (pantun) adalah sarana pengungkapan pikiran dan perasaan masyarakat etnik Bima. Melalui patu masyarakat etnik Bima mengungkapkan (antara lain) masalah cinta, cita-cita, pandangan hidup, dan kehidupan sosial, serta keagamaan yang berlaku dalam masyarakat etnik Bima. Secara garis besar isi patu Mbojo berkaitan dengan masalah cinta, sosial, dan keagamaan. Akan tetapi, masalah yang sering ditampilkan dalam pertunjukan patu adalah cinta dengan segala problematikanya, khususnya cinta remaja (Badrun 2014:12). Patu Mbojo pada umumnya terdiri dari tiga atau empat kalimat. Selain itu, ada juga patu yang melebihi empat kalimat. Bentuk terpanjang patu adalah sebelas kalimat. Patu yang melebihi empat kalimat diciptakan oleh pematu yang muda. Pematu yang tua biasanya hanya mencipta patu yang terdiri dari 3 atau 4 kalimat. Bentuk dasar patu Mbojo adalah dua kalimat. Akan tetapi bentuk yang terdiri dari 2 kalimat sudah jarang ditemukan pada

saat sekarang. Jumlah kata dan suku kata pada tiap kalimat patu berkisar 2 sampai 17 kata. Jumlah suku kata berkisar 4 sampai 44 suku kata.

Dulu, pantun menempati posisi yang dominan dalam kehidupan sehari-hari orang Melayu. Pantun dapat dikatakan sebagai unsur utama yang bersifat condition quanoon dalam permainan anak-anak, dalam hubungan percintaan, upacara adat, permainan, lirik lagu nyanyian rakyat, dan upacara daur hidup orang Melayu mulai dari buaiyan hingga sampai ke liyang lahat (Noor 2015:9).

Namun, pada awal mula sejarahnya pantun masih disisipkan didalam teks-teks buku sejarah Melayu dan kitab-kitap syair karangan para penulis buku-buku berbahasa Melayu. Dibandingkan dengan genre/jenis puisi rakyat lainnya, pantun merupakan isi rakyat yang murni berasal dari kecerdasan linguistik lokal genius bangsa Indonesia sendiri (Noor 2015:9).

Pantun Bima adalah jenis sastra lisan Bima yang masih berkembang sampai sekarang, dari pelosok desa sampai kota. Dalam proses sosialisasi masyarakat, seperti acara perkawinan, menanam padi atau menanam bawang dan kegiatan lainnya menyangkut hiburan masyarakat, pantun Bima memiliki porsi tertentu (Hasnun, 2014:1). Kapatu mbojo dalam istilah (pantun Bima), sering diiringi dengan musik rawa Mbojo (lagu Bima) dengan menggunakan alunan biola, gambus, atau gabungan biola ketipung, syair lagu yang digunakan adalah kapatu.

Pantun berasal dari kata pantun merupakan seni sastra yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat Bima. Kapatu Mbojo (pantun

Bima) dapat dipengaruhi oleh sastra melayu dapat dilihat dari seni berpantunnya. Kapatu dalam bahasa Bima adalah “loa ndawi nggahi” yang merupakan kata-kata yang memiliki kemampuan untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca dengan intonasi maupun pemilihan katanya yang memukau.

Kapatu Mbojo (pantun Bima) jumlah barisnya tidak tetap, mulai dari tiga sampai enam baris se bait. Jumlah baris yang banyak dijumpai tiga baris dan empat baris. Pantun Bima yang lima baris dan enam baris se bait hanya sedikit jumlahnya (Hasnun, 2004:20). Walaupun kapatu Mbojo (pantun Bima) memiliki perbedaan dengan pantun Indosnesia dalam hal baris atai bait, namun kapatu Mbojo juga memiliki kesamaan atau kemiripan dalam pemelihan kata dan juga rima walaupun letaknya sedikit berbeda.

Dalam sastra daerah Bima (Mbojo). selain terdapat karya sastra seperti dongeng juga terdapat bentuk – bentuk karya sastra puisi. Seperti pantun, syair, mantera, prosa liris dan lain-lain. Patu/pantun adalah salah satu bentuk puisi dalam sastra Bima (Mbojo) yang bentuknya hampir sama dengan bentuk pantun dalam sastra Indonesia. Pemanfaatannyapun sama dengan pemanfaatan pantun dalam sastra Indonesia. Ada yang dimanfaatkan untuk memberikan nasehat, mengungkapkan rasa kagum, menyindir, dan lain – lain.

Kehadiran metafora sebagai salah satu gaya bahasa perbandingan dapat dimanfaatkan oleh penulis, sebagai pemanis ungkapan perassan, pemikirannya sekaligus menjadi ciri khas kehadirannya sebagai penyair. Ungkapan-ungkapan yang

diwujudkan dalam bentuk gaya bahasa dalam pantun utamanya menggunakan metafora. .hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti keberadaan metafora dalam kapatu Mbojo (pantun Bima).

MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitin pada penelitian ini adalah menganalisis metafora pada pantun Bima. Namun secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: (1) memperoleh deskripsi objektif tentang jenis metafora dalam pantun Bima NTB, (2) memperoleh deskripsi objektif tentang penggunaan metafora dalam pantun Bima NTB, dan memperoleh deskripsi objektif tentang fungsi pantun dalam masyarakat Bima NTB.

METODE PENGEMBANGAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan antara lain: 1) penyesuaian pendekatan ini lebih mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks; (2) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode kualitatif menekankan kualitas (ciri-ciri data yang di alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa alasan, yaitu (1) konteks penelitian sebagai sumber data bersifat alami, yakni teks pantun, (2) data penelitian berupa data verbal, yakni kosa kata yang terdapat dalam

pantun, (3) data yang analisis secara verbal pula, (4) peneliti ini lebih berorientasi pada proses dari pada hasil karena (a) pada saat penelitian berlangsung, rancangan penelitian bersifat sementara (b) peremusan terus dikaji ulang dan dibenahi, (5) data penelitian yang berupa kosa kata dalam larik-larik pantun dianalisis secara induktif dengan menggunakan model analisis data kualitatif.

Data merupakan fakta atau gejala yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Adapun data dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif berupa kata, frase, atau kalimat metaforis yang terdapat dalam pantun dan pantun yang sudah disajikan dalam kumpulan pantun.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tekstual. Adapun prosedur pengumpulan data sebagai berikut: (1) Membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang yang ditelaah, (2) mengumpulkan kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora, (3) mengelompokkan dan menyeleksi data sesuai dengan tujuan penelitian, (4) memasukkan data dalam tabel pencatat data yang telah disediakan, (5) memberi kode pada data.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif. Teknik analisis ini digunakan untuk menguraikan secara obyektif masalah-masalah yang relevan dengan tujuan mendapatkan hasil analisis data secara kualitatif. Data penelitian yang berupa kata, frase, atau kalimat metaforis terlebih dahulu di kelompokkan ke dalam jenis-jenis metafora kemudian di analisis untuk

di deskripsikan maknanya. Setelah data penelitian selesai di analisis, kegiatan selanjutnya adalah menafsirkan hasil analisis data. Tabel-tabel yang berisi sifat metafora (metafora antropomorfis dan, metafora binatang, dan metafora sinestetik serta metafora konvensional dan metafora inkonvensional), penggunaan metafora dalam pantun dan fungsi pantun dalam masyarakat Bima NTB seperti yang terdapat dalam teks pantun dari informan yang telah disediakan.

HASIL PENGEMBANGAN

Dalam hasil dan pembahasan penelitian tentang telaah metafora pada pantun Bima yang dideskripsikan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Deskripsi tersebut meliputi: (1) jenis metafora dalam pantun Bima NTB, (2) penggunaan metafora dalam pantun Bima NTB, (3) fungsi pantun dalam masyarakat Bima NTB.

Jenis Metafora dalam Pantun Bima NTB

Berdasarkan analisis data ditemukan jenis metafora yaitu jenis metafora berdasarkan golongan dan sifatnya. Jenis metafora berdasarkan golongan dalam pantun Bima NTB terdapat tiga, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang dan metafora sinestetik (Pateda 2010:235). Sedangkan Jenis metafora berdasarkan sifatnya dalam pantun Bima NTB terdapat dua yaitu metafora konvensional dan metafora inkonvensional (Waluyo 1987 :84). Selain sifat dan golongan dalam hal ini memakai teori hermeunitika.

Jenis Metafora Berdasarkan Golongannya

Jenis metafora berdasarkan golongan dalam pantun Bima NTB terdapat tiga, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang dan metafora sinestetik. Berikut penjelasannya.

Metafora Antropomorfis Pada pantun Bima NTB

Metafora antropomorfis adalah metafora yang berhubungan dengan diri manusia. Telah diketahui bahwa diri manusia terdiri dari unsur-unsur berupa hati, mata, jantung, mulut, panggung, tangan, dan seterusnya. Hal-hal yang berhubungan, yakni pemikirannya, pengalamannya, anggota tubuh dan perasaannya.

Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk “menafsirkan” berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks sebagaimana dikemukakan Trigg (dalam Rahardjo, 2007:90). Penulisan menganalisis metafora antropomorfis digunakan secara jelas pada bait-bait pantun Bima, diantaranya ada sebuah pantun yang menggunakan beberapa metafora antropomorfis. Berikut data lengkapnya.

*Edi kadera na wa'ura mpoka
Ba doho kaimu nggomi ari mpore
Sarumbumu bune sahe ka ne'eku
saha*

Kaki kursi telah patah
Diduduki kamu adek gemuk
Badanmu seperti sapi ku ingin
dicabein (JM.1a. BGS.2)

Pada pantun di atas terdapat kaki kursi, kata kaki pada kaki kuri bukanlah kaki seperti banyak

dipahami orang, yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) meruakan anggota tubuh manusia dan binatang, (2) terletak disebelah bawah, dan (3) berfungsi sebagai penopang tubuh untuk berdiri.

Kata kaki dapat diartikan anggota badan yang menopang tubuh dan yang dipakai untuk berjalan, sedangkan kursi adalah benda yang diolah oleh manusia dan dijadikan tempat duduk. Kata kaki kursi jika dilihat secara keseluruhan mempunyai kemiripan atau kesamaan sifat dengan ciri-ciri kaki, ciri-ciri kaki yaitu terletak dibawah, sebagai penopang tubuh untuk berdiri.

Dalam pantun di atas pada bait pertama terdapat kata **Kaki kursi**, merupakan bagian tubuh yang paling bawah yaitu untuk berdirinya manusia. Kata **Kaki kursi** telah patah, kaki kursi adalah bahwa seakan benda/kursi yang mempunyai kaki, sedangkan dalam arti sebenarnya bahwa bagian kursi yang paling bawah untuk benda sebagai penopang untuk berdiri.

Metafora Binatang dalam Pantun Bima NTB

Metafora binatang adalah kebiasaan para memakai bahasa untuk menggambarkan satu kondisi kenyataan di alam pengalaman pemakai bahasa atau asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang menampak. Yang diperbandingkan sebenarnya bukan saja sifat, tetapi juga unsur-unsur tubuh binatang.

Kendati cukup problematik untuk memberikan definisi secara tepat apa yang dimaksud dengan teori kritis karena ia bukan merupakan konsep tunggal, tetapi plural, maka disebut hermeneutika kritis karena

teori ini tidak saja mengkritisi (yaitu menemukan kesalahan dan kekurangan pada) kondisi yang ada, tetapi juga mempertautkan antara beragam domain realitas, antara yang partikular dan yang universal, antara kulit dan isi, dan antara teori dan praktik Maulidin, (dalam Rahardjo, 2007:102-103).

Penulis menganalisis metafora binatang dengan hermeunitiknya digunakan secara jelas pada baris-baris pantun, diantaranya ada sebuah pantun yang menggunakan beberapa metafora binatang. Berikut data selengkapnya.

*aina ipi riko mggomi ma nae
roka*

*rukumu wa'u bune sampariki
to'i kone adeku lao raka
nggomi*

jangan terlalu bergerak kamu
yang besar pinggang
gerakmu sudah seperti **kecoa**
kecil hatiku untuk datang
menghampirimu
(JM.1a. BGS.7)

kata yang bercetak tebal pada pantun diatas **kecoa** dapat diartikan orang yang jorok, karena **kecoa** adalah hewan yang tiggal ditempat yang jorok.

Metafora Sinestetik dalam Pantun Bima NTB

Metafora sinestetik ialah metafora yang didasarkan perubahan kegiatan dari indra dari indra satu keindra yang lain atau pengalihan panca indera, pengalihan dari satu arah kepanca indera yang lain. Dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu keindra yang lain. Misalnya, dari indra pendengaran keindra perasa yang menghasilkan

metafora: musik yang keras, suara halus, suara keras.

Dalam hermeunitika menurut Gadamer (dalam Rahardjo, 2007:95) hermeneutika Schleiermacher disebut romantisme historis (historical romanticism). Hanya dengan cara demikian, menurut hermeneutika ini, seorang penafsir benar-benar sampai kepada makna teks. Makna teks, sejauh mengikuti perspektif ini, dididentikkan dengan maksud pengarang.

Penulis menganalisis metafora sinestetik digunakan secara jelas pada baris dan bait pantun, diantaranya ada sebuah sajak yang menggunakan beberapa metafora sinestetik. Berikut data selengkapnya.

Ari maci nggomi mantika ro moci

Hurimu mantika raso

Wati ne'eku ndei co'o hori

Ti wauku dei fiki karingapa kaipa fikopa

Adik yang manis kamu cantik dan imut

Kulitmu cantik bersih (JM.1a. BGS.16)

Kata yang bercetak tebal pada pantun diatas, **Kulitmu cantik bersih**

Pada penelitian ini menemukan metafora antropomorfis, binatang dan sinestetik. Dari ketiga metafora tersebut yang sering muncul adalah metafora binatang. Pada umumnya orang berpantun untuk menyindir dan mengaitkan dengan binatang.

Jenis Metafora Berdasarkan sifatnya

Jenis metafora berdasarkan sifatnya dalam pantun Bima NTB terdapat dua, yaitu metafora

konvesioanal, dan metafora inkonvensional. Berikut datanya.

Metafora Konvensional

Metafora konvensional ialah metafora yang sejak sudah lama digunakan dimiliki masyarakat pemakai bahasa dan lazim dipahami sebagai bentuk metafora, ia banyak digunakan sebagai dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut prespektif ini, manusia bukan sekadar makhluk berbahasa sebagaimana sangat ditonjolkan oleh Schleiermacher, tetapi makhluk eksistensial. Karena itu, proses pemahaman bermula dari pengalaman, kemudian mengekspresikannya. Koreksi utamanya terhadap hermeneutika Schleiermacher adalah penolakannya atas hipotesis linguistik yang digagas Schleiermacher adalah penolakannya atas hipotesis linguistik yang digagas Schleiermacher bahwa manusia semata-mata adalah makhluk berbahasa.

Penulis menagalisis metafora konvensional digunakan secara jelas pada sajak dan bait pantun Bima, diantaranya ada sebuah sajak yang menggunakan beberapa metafora konvensional. Berikut data selengkapnya.

Aina roro lampamu

Mai ka maira sampela lempo

Aina lampa bune ngao malumpu

Jangan lemas jalan mu

Ayo cepat kesini gadis

Jangan jalan bagaikan **kucing** yang lumpuh

(*JM.1a. BGS.6*)

Dalam pantun di atas bahwa secara sadar penyair membandingkan dengan binatang yang cacat (lumpuh).

Kucing yang lumpuh dilambangkan Penyair untuk menyindir. Penyair hanya memunculkan sifat (kondisi) binatang itu yaitu **Jangan jalan bagaikan kucing yang lumpuh**. Kiasan inipun bukan merupakan kiasan yang baru dalam dunia sastra maupun dalam dunia komunikasi sehari-hari. maka dari itu, kiasan-kiasan ini tergolong sebagai metafora konvensional.

Metafora Inkonvensional

Metafora inkonvensional ialah metafora yang baru ada sebagai kreativitas penyair, metafora ini bersifat original karena ia hanya memiliki penyairnya.

Dalam karya-karyanya Habermas tidak pernah membicarakan secara utuh hermeneutika dalam arti definitif, baik sebagai sains untuk memahami maupun sebagai sebuah gagasan tunggal. Namun jika hermeneutika diartikan sebagai cara atau seni memahami komunikasi baik yang menggunakan simbol-simbol linguistik maupun non-linguistik Habermas, (dalam Rahardjo, 2007:102), maka Habermas mempunyai gagasan yang unik, yakni bagaimana cara dia memahami. Ia dianggap unik karena ia membawa karakter yang khas aliran Frankfurt, yaitu teori kritis. Maka dari itu, hermeneutika Habermas dapat disebut sebagai hermeneutika kritis Thiselton, (dalam Rahardjo, 2007:102).

Berikut penjelasannya.

E kanco wanco

Ede gaga gaga dou ra eda

Anca neqe da made sia dimode

Hai goyang-yogang

Sungguh cantik orang yang dilihat

Matanya berbinar leher berjenjang

Tidak ingin mati karena gagahnya
calon pacar
(JM.1a. BGS.4)

Dalam pantun di atas terdapat pada baris pertama yang kiaskan oleh penyair. *E kanco wanco* yang penyair mengartikan hai goyang-goyang sedangkan dalam bahasa Bima pada umumnya mai kajoge-koge yang artinya ayo goyang-goyang, dikiaskan secara tersirat dengan *E kanco wanco* yang digunakan dalam pantun yang mendakan bahwa pantun tersebut hanya penyairnya saja memiliki. Kiasan ini hanya dalam pantun ini saja, kiasan ini tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian tergolong sebagai metafora inkonvensional.

Pada penelitian ini menemukan metafora konvensional dan inkonvensional, namun dari kedua sifat metafora tersebut yang sering muncul adalah metafora konvensional.

Penggunaan Metafora dalam Pantun Bima NTB

Metafora menyampaikan suatu maksud dengan yang lainnya secara kiasan. Makna kias yang dipancarkan sebuah metafora bersumber dari balik makna lugas yang dikandungnya. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kiasan secara langsung, yaitu membandingkan sesuatu secara langsung terhadap penggantinya. Penggunaan metafora dalam pantun Bima untuk kiasan negatif dan kiasan positif. Untuk kiasan negatif ialah sindiran dan menjatuhkan dan untuk kiasan positif ialah nasehat.

Dalam proses memahami teks, pikiran penafsir juga penceburkan diri ke dalam pembangkitan kembali makna teks. Dengan demikian, proses

pemahaman adalah proses peleburan horison-horison. Tindakan pemahaman adalah suatu kehendak yang sejauh mungkin bisa melahirkan proses peleburan antara sekurang-kurangnya dua horison. Pengarang dan konteks historis dari sebuah teks dipertimbangkan dalam proses interpretif bersama dengan prasangka-prasangka penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya (Rahardjo, 2007:103).

Untuk Menyindir

Penggunaan metafora dalam pantun untuk kiasan negatif dalam ini sindiran dan menjatuhkan. Untuk memahami kiasan yang terdapat dalam pantun perlu di aplikasikan dengan metode hermeneutika. Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata. Kata kerja itu juga berarti 'menerjemahkan' dan juga bertindak sebagai 'penafsir'. Ketika pengertian itu sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang gelap ke sesuatu yang lebih terang (Rahardjo, 2007:88).

Terdapat beberapa pada pantun Bima yang dilihat dari segi bentuk kata dan analisisnya. Berikut penjelasannya.

*Mone zaman ake na niki auku
madana*

Ba moda dou dei modena

*Na lao bune kucing garong ba ne'ena
sagara*

Pria zaman sekarang bermata keranjang

Karena hilang sang kekasih

Akan jadi seperti kucing garong karena keserakhahan (playboy)

(PMP.2a. MB.12)

Dalam pantun di atas kata kucing bukanlah kucing yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) binatang yang berkaki empat, berbulu, memiliki ekor, dan berkumis, (2) termasuk jenis binatang yang makan daging, dan (3) memiliki penciuman yang tajam.

Kata **kucing** dalam pantun tersebut jika dilihat dari keseluruhan baris yang ada pada pantun, justru untuk sesuatu yang lain yaitu mengkiasakan dan menyindir. Sebagai bukti dari pernyataan dapat dilihat sebagai berikut.

Na lao bune kucing garong ba ne'ena sagara

Akan jadi **seperti kucing garong** karena keserakhakan (playboy)
(PMP.2a. MB.12)

Kata **kucing** pada pantun diatas bukanlah kata **kucing** yang sebenarnya, yang memiliki ciri-citi yang disebutkan diatas, tetapi merupakan kemiripan sifat yang pada kucing. Kucing yang merupakan jenis bintang pemakan daging yang merupak kekejaman atau kebuasaan. Kata **kucing** dikaitkan dan dibandingkan dengan kebuasaan laki-laki yang disebut juga laki-laki yang tidak baik.

Kata **kucing** yang yang terdapat pada baris ketiga Akan jadi **seperti kucing garong** karena keserakhakan (playboy), bisa diartikan **kucing** yang serakah bermakna laki-laki yang tidak baik dengan penuh nafsu mengiginkan banyak wanita dalam hidupnya, dan laki-laki seperti itu suka memperlakukan perempuan. Disini adanya persamaan sifat antara kucing yang merupakan binatang buas pemakan daging, dengan

kebuasaan atau keserakhakan laki-laki yang ingin perempuan banyak dalam hidupnya.

Jadi dapat di simpulkan, Akan jadi **seperti kucing garong** karena keserakhakan (palayboy) termasuk manusia buas atau serakah.

Hermeunitika terdapat pada baris kedua dalam pantun, berikut datanya.

Ba moda dou dei modena

Karena hilang sang kekasih
(PMP.2a. MB.12)

Kata **modena** yang artinya sang kekasih banyak memiliki arti lain yang hampir sama. Kata **modena** bisa berarti kekasih, teman dekat, pacar, calon suami/calon istri bahkan bisa berarti istri/suami. Bahasa Bima pada umumnya susah dimengerti dan butuh ketelitian dalam memahaminya. Bahasa Bima tergantung kontenksnya.

Untuk Merayu

Penggunaan metafora dalam pantun untuk kiasan dalam hal ini adalah untuk merayu. Untuk memahami kiasan yang terdapat dalam pantun diperlukan metode hermeutika. Untuk memahami teks, kita tidak mungkin bisa mencapainya dengan cara melacak makna tertentu yang ditempatkan disana oleh pengarang. Dengan demikian, harus dikaitkan antara keberadaan kita dengan apa yang bisa ditunjukkan oleh teks. Implikasinya tidak ada lagi makna yang tunggal dan tetap, sebaliknya yang ada adalah keragaman makna dan dinamika eksistensial. Dengan demikian pembacaan atau penafsiran selalu merupakan pembacaan ulang atau penafsiran ulang, yang dengan demikian akan memahami lagi teks

yang sama secara baru dengan makna baru pula (Rahardjo, 2007:103).

terdapat pada pantun Bima yang dilihat dari segi bentuk kata dan analisisnya. Berikut penjelasannya.

E kanco wanco

Ede gaga gaga dou ra eda

Anca neqe da made sia dimode

Hai goyang-yogang

Sungguh cantik orang yang dilihat

Matanya berbinar leher berjenjang

Tidak ingin mati karena gagahnya calon pacar

(PMP.2a. MB.19)

Dalam pantun di atas terdapat pada baris pertama yang kiaskan oleh penyair. *E kanco wanco* yang penyair mengartikan **hai goyang-goyang** sedangkan dalam bahasa Bima pada umumnya *mai kajoge-joge* yang artinya ayo goyang-goyang, dikiaskan secara tersirat dengan *E kanco wanco* yang digunakan dalam pantun yang mendakan bahwa pantun tersebut hanya penyairnya saja memiliki. Kiasan ini hanya dalam pantun ini saja, kiasan ini tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Kata *e kanco wanco* yang artinya **hai goyang-goyang**, kata *e kanco wanco* untuk menggodanya seseorang secara langsung, bisa mengajak untuk bergoyang bisa juga bermakna lain tergantung situasi dan kondisinya.

Untuk Menasehati

Penggunaan metafora dalam pantun untuk kiasan dalam hal ini adalah untuk nasehat. Untuk memahami kiasan yang terdapat dalam pantun diperlukan metode hermeutika.

Husserl menawarkan sebuah 'ilmu' tentang kesadaran untuk

melacak keteraturan sistemik dalam persepsi dan pemahaman melalui mana kepastian terhadap pengetahuan dunia objektif menjadi niscaya. Melalui fenomenologi orang harus memiliki keberanian untuk menerima apa yang sebenarnya terlihat dalam fenomena secara tepat sebagaimana ia menghadirkan dirinya lebih daripada menafsirkannya, dan kemudian menggambarkannya dengan penuh kejujuran. Karena berangkat dari kerangka dasar fenomenologi, maka menurut hermeneutika Husserl proses harus kembali pada data, bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Interpreter harus melepaskan semua pengandaian dan kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat objek yang mengarahkan diri kepadanya. Jadi bagi hermeneutika Husserl pengetahuan sejati adalah kehadiran data dalam kesadaran budi, bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori.

Dengan begitu, menurut perspektif ini, proses pemahaman yang benar harus mampu membebaskan diri dari prasangka, dengan membiarkan teks "berbicara sendiri". Berbeda dengan hermeneutika romantis (Schleiermacher) dan historis (Dilthey), hermeneutika fenomenologis ini berpendapat bahwa teks merefleksikan kerangka mentalnya sendiri, dan karenanya penafsir harus netral dan menjauhkan diri dari unsur-unsur subjektifnya atas objek, sebagaimana dinyatakan Husserl (dalam Rahardjo, 2007:99).

terdapat pada pantun Bima yang dilihat dari segi bentuk kata dan analisisnya. Berikut penjelasannya.

Aina nggempemu bune jago nggampo

*Mai ta hiburku loaku wara hobby
Ta mpa'a kapatu ku mbotoku dou ra
pata
Kapatu kalucupu naloaku na mai
lacak*

Jangan mengurung diri seperti jagung yang di ikat rapat

Ayo menghibur diri biar ada hobby
Bermain pantun biar banyak kenal
Pantun yang lucu biar ada orang yang
lacak
(PMP.2a. MB.1)

Pada di atas terdapat makna kias metafora yang terdapat dalam pantun pada baris pertama adalah terdapat kata *bune* yang artinya *seperti*, penyair menggambarkan kondisi kehidupan dengan sesuatu benda yang di ikat. Sangat nampak mengiaskan kondisi seseorang dengan **jagung yang ikat**. Dilihat dari makna keseluruhan adalah seseorang yang menasehati ke hal yang lebih positif. Nasehat ini diperuntukan untuk seseorang senang menyendiri atau mengurung diri.

Fungsi pantun dalam masyarakat Bima NTB

Fungsi pantun bisa dilihat dari makna yang tergambar pada isi pantun tersebut maupun wawancara langsung. Fungsi yang dihasilkan dari analisis tentu akan berbeda dengan dengan hasil wawancara, namun tergantung objek penelitiannya. Fungsi pantun Bima berdasarkan hasil analisis, dilihat sebagaimana penulis mendeskripsikan maksud dari pantun tersebut, sehingga fungsinya bisa disampaikan secara tertulis dan dipahami secara analisis oleh pembaca maupun peneliti data pantun Bima.

Dalam proses memahami teks dalam hal ini antun, pikiran penafsir juga penceburkan diri ke dalam pembangkitan kembali makna teks. Dengan demikian, proses pemahaman adalah proses peleburan horison-horison. Tindakan pemahaman adalah suatu kehendak yang sejauh mungkin bisa melahirkan proses peleburan antara sekurang-kurangnya dua horison. Pengarang dan konteks historis dari sebuah teks dipertimbangkan dalam proses interpretif bersama dengan prasangka-prasangka penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya Rahardjo, (2007:101).

Dari analisis tersebut, telah diketahui fungsi-fungsi tersirat, yakni fungsi hiburan, pendidikan dan identitas sosial.

Fungsi hiburan pantun Bima

Fungsi hiburan pantun Bima, tergantung dari pemilihan kata yang digunakan oleh penulis, ada kata bahasa Bima yang mengandung makna yang membuat orang lain terhibur, sehingga pantun tersebut bisa dikatakan mempunyai fungsi yang menghibur baik bagi dirinya maupun orang lain.

Hermeneutika ini lebih mengedepankan refleksi kritis penafsir, dan menolak kehadiran prasangka dan tradisi. Karena itu, untuk memahami suatu teks, seorang penafsir harus mampu mengambil jarak atau melangkah keluar dari tradisi dan prasangka. Hanya dengan cara demikian hermeneutika mampu mengemban tugas untuk mengembangkan masyarakat komunikatif yang universal (Rahardjo, 2007:103). Berikut data berikut.

Ipira lingi bantoiri langa
Ba ipimu lingi aina ndawi lengi
Kawarapu weki dei morira woko

Rindu sekali karena sudah lama tidak bertemu

Walaupun rindu jangan buat **bolong/bocor**

Ingat dengan hidupmu
(PB.3a. FdM.2)

Kata *lengi* yang terdapat pada pantun baris pertama mengandung kelucuan yang artinya bocor dan penempatan katanya jika diartikan sebagai makna denotasi yang tidak cocok. Kata *lengi* tersebut untuk menghibur sepasang pemuda yang sedang dilanda kerinduan, begitu juga selanjutnya pada data-data yang sejalan dengan data tersebut.

Data pantun Bima yang sesuai dengan kenyataan diatas, terdapat pada data analisis (PB.3.Fh), (PB.4.Fh). Data tersebut diperkuat dengan data hasil wawancara yang mengatakan bahwa pantun Bima juga bertujuan untuk menghibur.

pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup di masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut interpreter harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang. Bentuk kesamaan dimaksud merujuk pada sisi psikologis Scheleiermacher. Tetapi ia menolak asumsi Scheleiermacher yang bahwa setiap kerja pengarang bersumber dari prinsip-prinsip yang implisit dalam pikiran pengarang. Ia menganggap asumsi seperti ini anti-historis. Sebab, ia tidak mempertimbangkan pengaruh eksternal dalam perkembangan pikiran pengarang.

Hermeunitika terdapat pada baris kedua dalam pantun, berikut datanya.

Ipira lingi bantoiri langa
Rindu sekali karena sudah lama tidak bertemu
(PB.3a. FdM.2)

Kata *langa* yang artinya sebenarnya adalah jarak. Tapi jika dilihat dari makna sebagian adalah merindu karena jarak, sedangkan arti dari konteks keseluruhan maknanya adalah **rindu sekali karena sudah lama sekali tidak bertemu**. Jadi dalam bahasa Bima butuh pemahan dari situasi dan konteksnya kata atau kalimatnya.

Fungsi Pendidikan Pantun Bima

Fungsi pendidikan juga terdapat pada data pantun Bima yang dilihat dari segi analisisnya, memang ada beberapa pantun Bima yang mengandung makna yang mendidik, sehingga pembaca merasa termotivasi atau mendorong walaupun itu merupakan suatu penulisan yang dalam konteksnya pergaulan atau hanya bualan kosong. Namun jika lihat secara denotasi, akan mempunyai maksud yang bermanfaat bagi pembaca. Berikut data dan penjelasannya.

Dou nawarasi ne'ena wati loana
ntanda ni'i

Mori rawoko aka rasa dou ain nefa
kawara dae

Mori tu'u ra te'e ndake kawarapu
pahu douma tua

Orang kalau ada maunya tidak hanya mendatang saja

Hidup ditempat orang lain jangan lupa mengingat ayah

Hidup dengan meminta-meminta tolong ingat orang tua

(PB.3a. FdM.5.P)

Pada data pantun di atas, mengandung makna yang mendidikan. Mengingat kepada belajar yang jauh dari orang tua, agar selalu ingat kepada orang tua. Begitu pula pada data yang sejalan dengan data tersebut juga memiliki fungsi mendidik sehingga dijadikan data yang berguna sesuai dengan permasalahan.

Aina mbuhu bacaha lao sambea

Aina ngoja banonta loa ngaji

Wati wara onena watisi to'a di ama labo ina

Jangan sombong karena pergi rajin sholat

Jangan keluyunan karena bisa mengaji

Tidak ada gunanya kalau tidak patuh pada ayah dan ibu

(PB.3a. FdM.5.P)

Pada data pantun di atas, mengandung makna yang mendidikan. Kata *aina* pada baris pertama dan kedua yang berada pada awal larik merupakan lambang larangan dan juga mendidikan walaupun rajin sholat dan mengaji tetapi jika tidak taat dan patuh kepada orang tua akan sia-sia.

Dilthey (dalam Rahardjo, 2007:88) mencoba mengangkat hermeneutika menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam dan mengembangkannya menjadi metode-motode dan aturan-aturan yang menentukan objektivitas dan validitas setiap ilmu Zarkasyi (dalam Rahardjo, 2007:88). Karena mengedepankan masa lalu (sejarah pengarang dalam menafsirkan teks, maka gagasan

hermeneutika Dilthey juga sering disebut hermeneutika historis.

Hermeunitika terdapat pada baris pertama dalam pantun, berikut datanya.

Aina mbuhu bacaha lao sambea

Jangan sombong karena bias rajin sholat (PB.3.Fp)

Kata *mbuhu* yang artinya sebenarnya adalah berantakan, bisa juga berarti sesuatu benda yang tidak beraturan. Tapi jika dilihat dari makna keseluruhan dalam baris pertama pantun adalah **Jangan sombong karena bisa rajin sholat.** kata *mbuhu* (sombong) hampir sama dengan sifat orang diceritakan dalam pantun tersebut. Jadi dalam bahasa Bima tidak boleh menerjemahkan atau mengartikan sekata saja melainkan kita harus memahami keseruhan kalimatnya atau konteksnya.

Fungsi Identitas Sosial pantun Bima

Fungsi identitas sosial pantun Bima merupakan pendeskripsian oleh penulis pantun melalui data pantun Bima yang diperoleh dari informan, dengan melihat dan membaca pantun tersebut, pembaca atau peneliti akan mengetahui apa maksud dari suatu penulisan dan tentunya isi atau kandungan yang tidak terlepas dari keadaan atau suasana yang sedang dialami oleh penulis pantun Bima. Berikut penjelasannya.

Kone ncoki maru kai uma sancaka

Nahu loapa ngge'epa loaku maru kone di sarangge more

Aina ipi telle dimai kai rewo tallu

Walaupun **sulit** tidur dengan rumah kecil

Aku bisa tetap bisa tidur walaupun dibalkon yang terbuat dari bambu semua

Jangan terlalu cerewet akan mengundang keluyuran yang tiada arti (PB.3a. FdM.11.IS)

Pada data pantun di atas, mengandung identitas sosial. Kata *ncoki (sulit)* pada baris pertama merupakan lambang orang yang hidup susah, kehidupan seseorang yang kurang berada dengan meyakinkan diri dengan apa adanya pada orang yang disayang namun, jika kekasihnya memaksa ingin ini dan itu akan rela melepaskan dan meninggalkan gadis tersebut.

Hermeneutika menempatkan bahasa sebagai bagian sangat penting dalam kajiannya. Sebab, bahasa dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia berpikir, menulis, berbicara, mengapresiasi karya seni dan sebagainya melalui bahasa. Habermas sebagaimana dikuti Wolff (dalam Rahardjo, 2007:88) menyatakan bahwa untuk memahami makna hanya bisa diperoleh melalui pemahaman bahasa. Sedangkan Gadamer dengan jelas dan tegas menyatakan peran penting bahasa sebagai pusat untuk memahami dan pemahaman manusia Ricoeur (dalam Rahardjo, 2007:88).

Hermeunitika terdapat pada baris pertama dalam pantun, berikut datanya.

Kone ncoki maru kai uma sancaka

Walaupun sulit tidur dengan **rumah kecil**

(PB.3a. FdM.11.IS)

Kata *uma sancaka* yang artinya sebenarnya adalah rumah bagian

belakang yaitu dapur. Tapi dalam konteks umumnya dalam bahasa Bima *uma sancaka* adalah **rumah kecil**. Jika dilihat dari makna keseluruhan dalam baris pertama pantun adalah **Walaupun sulit tidur dengan rumah kecil**, artinya adalah seseorang yang rela hidup susah rumah yang kecil. kata *uma sancaka* (dapur) menggambarkan seseorang yang hidup penuh kekurangan. Kata *uma sancaka* menandakan seorang yang miskin.

KESIMPULAN

Jenis Metafora dalam Pantun Bima NTB

Setelah menganalisis metafora pada pantun Bima NTB, disimpulkan bahwa pada pantun Bima terdapat jenis metafora yaitu dari golongannya meliputi metafora antropomorfis, binatang dan sinestetik, sedangkan dari sifatnya metafora konvensional dan metafora inkonvensional.

Selain dari jenis metafora bahwa dalam penggunaan metafora dalam pantun sangat berpengaruh baik dan berpengaruh buruk. Dalam pantun Bima terdapat beberapa fungsi yaitu, sebagai media, hiburan, pendidikan dan identitas sosial dan sebagai alat penghubung komunikasi yang dapat mempererat hubungan silaturahmi.

Pantun Bima merupakan sastra Bima yang merupakan pantun Bima dalam istilah dalam masyarakat Bima sendiri. Namun jika dilihat dari secara teoritis pantun Bima merupakan karya sastra (puisi) kerana struktur pantun Bima terdapat pada teori puisi. Struktur penulisan pantun Bima, selalu ada kata yang disesuaikan, terdiri dari 3, 4, 5 dan 6

baris se bait, berjumlah suku kata per-baris, berirama dan memukau.

Penggunaan Metafora dalam Pantun Bima NTB

Metafora menyampaikan suatu maksud dengan yang lainnya secara kiasan. Makna kias yang dipancarkan sebuah metafora bersumber dari balik makna lugas yang dikandungnya. Penggunaan metafora dalam pantun Bima terdapat kiasan negatif yaitu sindiran dan menjatuhkan dan kiasan positif yaitu berupa kata pujian atau sanjungan.

Yang kita ketahui bahwa metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kiasan secara langsung, yaitu membandingkan sesuatu secara langsung terhadap penggantinya yaitu terdapat penggunaan metafora untuk menyindir, merayu, dan menasehati. Tujuan diciptakan pantun pada umumnya untuk menyindir dan memberikan sanjungan serta nasehat

Fungsi Pantun dalam Masyarakat Bima NTB

Fungsi pantun Bima adalah sebagai media, hiburan, pendidikan dan identitas sosial dan sebagai alat penghubung komunikasi yang dapat mempererat hubungan silaturahmi.

SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai sebagaimana dijelaskan dalam kesimpulan, paling tidak ada tiga pihak yang dapat diberi saran atau masukan. Mereka adalah (1) para guru bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan, (2) bagi pembina dan pengembangan sastra Indonesia, (3) pada peneliti lanjutan. Berikut uraiannya.

Para Guru Bahasa Indonesia

Bagi guru bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra diharapkan mampu menggali unsur gaya bahasa yang ada dalam puisi lama pantun. Hendaknya pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dapat memanfaatkan kajian ini sebagai pengetahuan dan acuan dalam mengajarkan metafora yang terdapat dalam puisi, baik dalam puisi modern maupun puisi lama/pantun, yang jika dilihat dari aspek gaya bahasanya yaitu salah satunya gaya bahasa metafora.

Bagi Pembina dan Pengembangan Sastra Indonesia

Bagi pembina dan pengembangan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbang secara teoritis terhadap bidang sastra, khususnya analisis metafora dalam puisi lama/pantun.

Pembuka sanggar khusus berpantun, agar bakat dan hobi yang ada pada diri masyarakat Bima bisa dikembangkan, tidak hanya ditampilkan pada acara tertentu atau dimasukan dalam lirik lagu saja karena mengingat masuknya budaya asing dapat menggeserkan budaya Bima, satu satunya pantun Bima.

Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan, dengan mengeksplorasi aspek-aspek lain secara lebih terperinci dan lebih mendalam.

Sebagai bahan masukan sebagai peneliti sastra daerah, peneliti tidak hanya menganalisi beberapa aspek struktur, dan yang lebih dipentigkan lihat apa yang digambarkan pada data bukan pada

standar teori yang digunakan. Selain itu bisa terus melestarikan budaya berpantun agar pantun tidak punah dengan seiring berkembang zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2014. *Pengantar A apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Badrun, Ahmad. 2014. *Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Mataram: Lengge
- Budiman, Kriss. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Christomy, T & Yuwono, Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat
- Chambert, Henri loir. 2004. *Kerajaan Bima Dalam Sastra Dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia
- Djajasudarma, T Fatimah. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditima
- Endraswara, Suwardi. 2003. *metodologi Penelitian Sastra, Epistimologi model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Wisyatama
- Hasnun, Anwar 2004. *Struktur dan Pantun Bima” Mataram*: CV. Mahani Persada
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Maleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Mihardja, Ratih. 2012. *Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Askara
- Miles, Matthew B. Dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Noor, Ganie Tajuddin. *Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adecita Karya
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pradopo, Racmad Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Raharjdo, Mudjia. 2007. *Hermeunitika Gadamerian*. Malang: UIN Press Malang
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Waluyo, Herma J. 1987. *Teori dan Apresiasi puisi*. Jakarta : Erlangga
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widya, Wendi R.D. 2009. *Serba-Serbi Pantun*. Klaten: PT Macanan.